

Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian

Dr. Tabita Kartika Christiani[⊕]

Abstract

This article is written based on the writer's dissertation entitled "Blessed are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context." This dissertation starts with a description of "religious" conflicts in Indonesia, which becomes a context for Christian Religious Education for peacebuilding. What is so called "religious conflict" is in fact a very complex conflict, which has social, political, and economic dimensions. To develop a Christian Religious Education for peacebuilding, Christian teachings that support peace become theological foundations. Because the writer is a Calvinist, she draws from Calvin's teaching on diakonia as a starting point to develop peacebuilding. Using Thomas Groome's "Shared Christian Praxis" approach to Religious Education, she develops a Christian Religious Education for peacebuilding that is relevant for Indonesian context.

Kata-kata kunci: konflik antar agama, analisis, perdamaian, pendidikan kristiani.

Pendahuluan

Tulisan ini disusun berdasarkan disertasi saya yang berjudul "Blessed are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context." Bab pertama dari disertasi ini menggambarkan konflik-konflik antaragama yang terjadi di Indonesia, dengan dua contoh kasus yakni perusakan gedung gereja dan konflik di Maluku. Selain menggambarkan terjadinya konflik dan bagaimana keterlibatan orang-orangnya, bab ini juga memberikan analisis konflik antaragama dalam konstelasi politik, ekonomi, dan militerisme di Indonesia. Dengan demikian bab ini mencoba untuk menyoroti masalah konflik antaragama yang terjadi di Indonesia secara kritis. Agama sebenarnya bukanlah alasan utama konflik, namun agama telah dikooptasi untuk mendukung agenda-agenda politik tertentu.

[⊕] Tabita Kartika Christiani, PhD adalah Dosen Teologi pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Dengan melihat konflik antar agama di Indonesia sebagai setting, tulisan ini mencoba untuk menelaah ajaran-ajaran Kristen, serta pemahaman-pemahaman dalam pendidikan umum dan pendidikan Kristiani, yang mendukung perdamaian. Pada akhirnya, dengan meninjau kurikulum pendidikan Kristiani yang direkomendasikan Bindik PGI, saya menunjukkan bagaimana pendidikan Kristiani di Indonesia diubah dan diperbarui agar dapat menopang upaya perdamaian.

Model-model *Peacebuilding*

Merupakan hal yang ironis, jika agama yang mengklaim diri sebagai sumber perdamaian justru menjadi alasan konflik yang penuh kekerasan. Analisis yang diberikan oleh Scott Appleby terhadap agama membawa pada kesimpulan bahwa agama itu ambivalen: dapat menjadi sumber perdamaian, namun dapat juga menjadi sumber kekerasan.¹ Selanjutnya Appleby menjelaskan bahwa ambivalensi agama ini bersumber antara lain pada perbedaan cara menafsir teks-teks suci, dan peran pemimpin kharismatis dalam menghimpun dan mempengaruhi pengikut-pengikutnya untuk mendukung penafsirannya terhadap teks-teks suci itu.

Saya mencoba untuk menunjukkan perbedaan cara penafsiran orang Kristen terhadap Alkitab, sehingga sepanjang sejarah gereja tampak perbedaan sikap orang Kristen terhadap perang dan damai. Pada zaman perang salib orang-orang Kristen memakai Alkitab sebagai sumber untuk membenarkan tindakannya berperang melawan “musuh” untuk merebut kembali Yerusalem. Inilah contoh yang paling ekstrim dari sejarah kekristenan yang penuh kekerasan. Ketegangan antara teori *just war*, yang memberikan kriteria yang ketat terhadap perang (*jus ad bellum* dan *jus in bello*), dengan *pacifism*, yang tidak melawan terhadap kekerasan, juga menunjukkan perbedaan penafsiran terhadap Alkitab – misalnya teks Khotbah di Bukit.

Demikian pula di dalam Islam, perbedaan penafsiran terhadap siapakah *jahiliyya* yang membawa pada ketidakadilan dan konflik di bawah *dar al-harb* (rumah perang), sehingga harus diperangi oleh *dar al-Islam* agar terwujud *dar al-Salam*, memunculkan perbedaan sikap. Jika *jahiliyya* dipahami sebagai negara non Muslim

dan orang-orang sekuler, terutama di Barat, maka sentimen terhadap Barat, yang sudah dimulai sejak zaman colonial, akan tumbuh semakin subur. Perbedaan penafsiran terhadap konsep *jihad* juga demikian. Orang yang menafsirkan *jihad* sebagai perang akan mendukung digunakannya kekerasan; sedang mereka yang memahami *jihad* dalam beberapa tingkatan sehingga mereka ingin mencapai *jihad* dalam tingkatan yang tinggi, yaitu berperang melawan hawa nafsu, akan mendukung perdamaian.

Selanjutnya, Appleby melihat agama dapat menjadi sumber kekerasan ketika kaum fundamentalis, yang awalnya muncul sebagai respon terhadap secularisasi, kemudian menjadi ekstrimis. Biasanya hal ini terjadi ketika pemimpin kharismatis menginterpretasi situasi yang tidak adil dalam masyarakat sebagai hal yang tidak normal, yang mengundang mereka ke perlawanan yang penuh kekerasan. Para pemimpin ini berhasil menggunakan symbol-simbol religius untuk memobilisasi orang berperang melawan “musuh-musuh.” Appleby menulis:

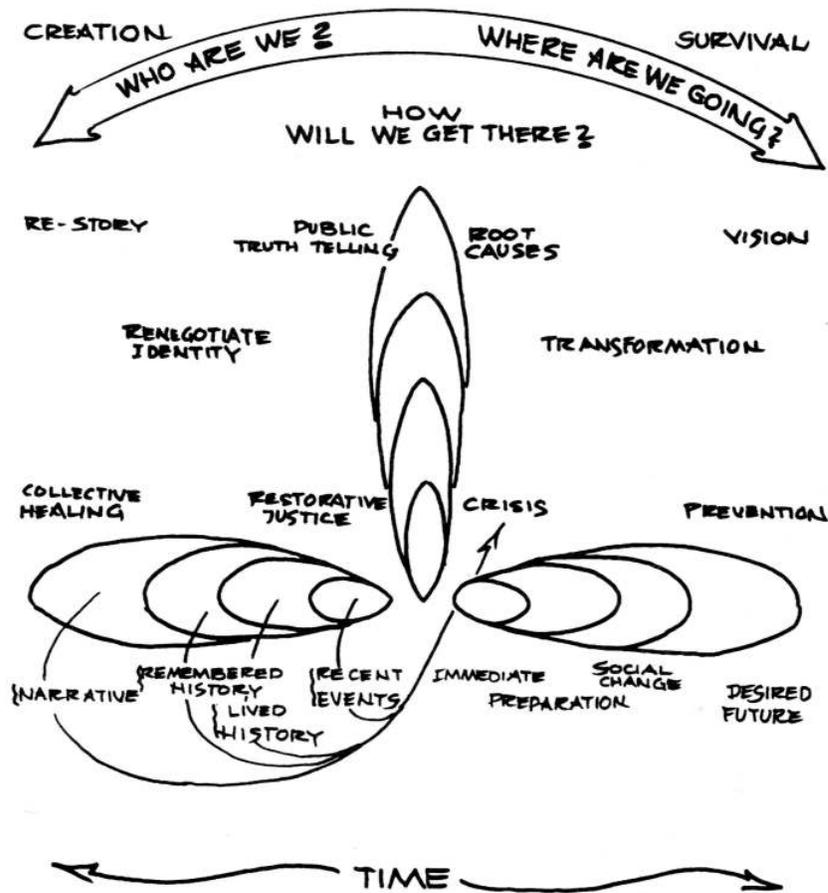
There are certain recurrent external conditions – ineffective or inaccessible political situations, a deteriorating or structurally unfair economy, discrimination on the basis of religion – that trigger or magnify the tendency of intolerant religious actors to employ extremist violence.ⁱⁱ

Appleby memakai istilah “militan” untuk menggambarkan baik mereka yang mendukung kekerasan maupun perdamaian. Ini berarti orang-orang beragama yang mendukung perdamaian harus tetap menjadi religius, dan tidak mengurangi atau mengaburkan kemilitanannya terhadap agama yang diyakininya, yang mendorong dia untuk mengupayakan perdamaian.

Sekalipun kekristenan tidak luput dari ambivalensi ini, nilai-nilai iman Kristen seperti pengampunan dan rekonsiliasi semestinya mendapatkan penekanan yang lebih kuat agar kekristenan dapat lebih mendukung upaya perdamaian. Pengampunan dan rekonsiliasi baru dapat terwujud ketika orang Kristen dapat menghargai dan menghayati penderitaan yang diakibatkan kekerasan. Mengabaikan penderitaan adalah pengampunan yang semu. Hanya dengan menghargai penderitaan – yang diceriterakan para korban – maka kita dapat menuju pada upaya rekonsiliasi. Narasi

para korban ini menjadi *redemptive narrative* yang mengembalikan humanitas korban dan membangun kembali identitasnya. Robert Schreiter menyebut cara yang benar untuk menderita *orthopathema*. Ia berkata, “We need, then, to find an *orthopathema*, a right way to suffer, when our orthodoxies have been shattered and our orthopraxies have come to naught.”ⁱⁱⁱ

Dalam disertasi ini saya menggunakan istilah *peacebuilding*, dan bukan *peacemaking*, sebab istilah yang pertama memiliki arti yang lebih luas daripada yang kedua. *Peacemaking* lebih menekankan upaya perdamaian antara pihak-pihak yang berkonflik, sedangkan *peacebuilding* mencakup upaya perdamaian baik secara preventif (crisis management, political forgiveness dan trauma healing), upaya rekonsiliasi (restorative justice), maupun secara kuratif melalui pendidikan. *Peacebuilding* juga mencakup aspek keadilan yang tidak dapat dipisahkan dari perdamaian. Apalagi dalam konteks Indonesia, konflik yang berbaju agama ternyata memiliki latar belakang yang jauh lebih rumit, meliputi segi-segi politis, ekonomis, sosial, budaya dsb. Di sini saya memakai framework yang diberikan John Paul Lederach.^{iv}



Dari bagan ini jelaslah bahwa *peacebuilding* mempunyai cakupan yang sangat luas, mulai dari perdamaian saat ini yang mendesak hingga membangun masa depan yang baru, yang tidak lepas dari masa lalu sebagai identitas kelompok. Dalam bagan ini pendidikan religius menempati posisi pendidikan perdamaian yang mengarah ke masa depan. Melalui pendidikan para peserta dibantu untuk melihat kenyataan yang ada saat ini secara kritis, lalu melihat kembali apa yang selama ini sudah terjadi, guna membangun masa depan yang baru, yang membawa perdamaian.

Pendidikan Kristiani dan Diakonia

Sebagai seorang yang mewarisi tradisi Calvinisme yang mendukung teori *just war*, saya ingin mencari dasar teologis dari tradisi ini yang dapat dipakai untuk menunjang perdamaian. Saya berargumentasi bahwa konsep diakonia adalah salah

satunya. Calvin sangat menekankan pentingnya diakonia, sehingga ia menentukan diaken sebagai salah satu jabatan penting dalam gereja. Berbeda dari gereja Roma Katolik yang memahami jabatan diaken sebagai tahap sebelum menjadi imam, gereja Calvinis memahami diaken sebagai jabatan untuk melayani orang miskin. Calvin sangat memperhatikan orang miskin dan para pengungsi yang memenuhi kota Jenewa. Ia berusaha menolong mereka dengan memberikan bantuan dan menyediakan pekerjaan. Ia juga berusaha membuat keseimbangan, dengan cara meminta orang kaya menyumbangkan harta mereka untuk orang miskin melalui gereja. Para diaken bertugas untuk menolong orang-orang miskin dan orang-orang sakit. Penekanan *church for the poor* yang dilakukan Calvin seringkali terlupakan, sebab banyak orang lebih terpengaruh Max Weber yang menunjukkan pengaruh Protestanisme (termasuk di dalamnya Calvinisme) terhadap kapitalisme.

Saya melihat konsep diakonia adalah jalan masuk kepada perdamaian, sebab diakonia yang benar haruslah kontekstual – dan konteks Indonesia saat ini adalah kemiskinan serta kemajemukan yang seringkali menjadi sumber konflik. Diakonia yang kontekstual di Indonesia saat ini haruslah merupakan diakonia yang mendahulukan orang-orang miskin, baik diakonia yang karitatif, reformatif, maupun transformatif, dan diakonia yang dilakukan dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan. Sebagai kelompok minoritas di Indonesia, orang Kristen tidak dapat melakukan hal ini sendirian. Perdamaian dan keadilan baru bisa diwujudkan melalui usaha bersama orang-orang beragama lain. Oleh sebab itu gereja perlu memikirkan dengan serius teologi agama-agama yang mendasari tindakan diakonia.

Dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat Paul Knitter, saya berargumentasi bahwa pendekatan *mutuality model* merupakan pendekatan yang paling tepat dalam mendukung perdamaian.¹ Model ini menekankan kasih Allah yang universal dan kehadiran Allah dalam agama-agama lain. Model ini mengakui perbedaan yang ada di antara agama-agama, dan menghindari percakapan yang menekankan bahwa semua agama pada hakekatnya sama atau sebenarnya berbicara tentang hal yang sama. Setiap agama unik, namun memiliki kepedulian yang sama, yang dapat menjadi titik tolak dialog antariman. Ada tiga jembatan di dalam

¹ Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Maryknoll, NY, Orbis Books.

mutuality model, yaitu *filosofis-historis*, *religius-mistis*, dan *etis-praktis*. Jembatan filosofis-historis menekankan keterbatasan sejarah semua agama serta kemungkinan filosofis bahwa ada satu *Divine Reality* di balik semua ini. Jembatan religius-mistis menyoroti yang Kudus sebagai yang lebih besar daripada segala sesuatu yang dialami oleh suatu agama, namun sekaligus hadir dalam pengalaman mistis semua agama. Jembatan etis-praktis menemukan materi dialog pada kebutuhan dan penderitaan yang dialami manusia dan bumi sebagai perhatian umum semua orang dari semua tradisi iman. Knitter menyebut pendekatan etis-praktis ini sebagai *the liberation theology of religions*. Dari ketiga jembatan ini, saya kira jembatan yang terakhir, etis-praktis merupakan pendekatan yang paling tepat untuk mendukung upaya perdamaian. Dalam pendekatan ini, persoalan dan tantangan nyata dalam masyarakat menjadi titik tolak dialog antariman. Dalam konteks Indonesia, persoalan dan tantangan nyata yang penting dan mendesak adalah kemiskinan dan pluralisme yang membawa konflik.

Yang menjadi persoalan serius dalam pendidikan kristiani di Indonesia adalah, bagaimana menghubungkan pendidikan kristiani dengan diakonia. Pada kenyataannya sebagian besar gereja memisahkan kedua hal ini. Pendidikan kristiani yang dilakukan lebih banyak berkisar pada hal-hal kognitif dan dilakukan di kelas. Sedangkan diakonia dilaksanakan oleh para diaken. Pemisahan yang seperti ini menyebabkan pendidikan kristiani tidak mengena pada perubahan sosial yang menunjang perdamaian. Oleh karena itu yang diperlukan adalah suatu model pendidikan kristiani yang mengintegrasikan diakonia di dalamnya, sehingga terciptalah hubungan dialogis antara pengajaran iman Kristen dan kenyataan kongkret dalam masyarakat yang membutuhkan upaya perdamaian. Dengan perkataan lain terwujudlah praxis dalam pendidikan kristiani dengan melakukan pendidikan yang berdiakonia sehingga diakonia itu sendiri bersifat reflektif.

Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian

Saya memakai metafor “tembok” dalam menggambarkan pendidikan kristiani yang menunjang perdamaian, yakni di belakang tembok, pada tembok, dan di

seberang tembok (*behind the wall, at the wall, dan beyond the wall*).² Pendidikan kristiani *behind the wall* adalah membaca dan mempelajari Alkitab secara kontekstual, yang langsung berhubungan dengan kenyataan hidup, dan yang memakai mata baru yakni mata mereka yang miskin dan menjadi korban kekerasan. Dengan demikian pembacaan Alkitab ini dapat menunjang lahirnya teologi yang kontekstual. Pendidikan kristiani *at the wall* berkenaan dengan mempelajari agama-agama lain dan melakukan dialog dengan orang-orang yang beragama lain. Dengan perkataan lain, dalam pendidikan kristiani peserta tidak hanya belajar iman Kristen, melainkan juga agama-agama lain dalam dialog. Sedangkan pendidikan kristiani *beyond the wall* dilakukan dengan karya nyata mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam lingkup masyarakat, yang dilanjutkan dengan refleksi atas aksi yang sudah dilakukan tsb.

Untuk menunjang pendidikan kristiani yang mencakup ketiga model itu, pendekatan transformasi sosial merupakan pendekatan yang paling tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung keberadaan manusia dalam terang pemerintahan Allah (*sponsoring human emergence in the light of the reign of God*).³ *Sponsoring* berarti menguatkan, memampukan, membimbing (bukan bersifat otoriter, paternalistik dan manipulatif). *Human emergence* adalah proses menjadi “makin manusiawi,” yang mencakup formasi (perkembangan secara berangsur-angsur) dan transformasi (perubahan radikal, pertobatan sosial, preferential option for the poor). *The reign of God* atau pemerintahan Allah merupakan istilah alternatif dari Kerajaan Allah yang dinilai lebih otoriter dan paternalistik. Pemerintahan Allah itu sudah terwujud di dunia tapi belum sempurna (sudah dan belum). Pelayanan pendidikan gereja menuju visi pemerintahan Allah secara etis, politis, dan eskatologis. Dengan demikian pendidikan untuk transformasi sosial mempromosikan kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di tengah situasi ketidakadilan dan penindasan.

Pendidikan kristiani dengan pendekatan transformasi sosial menghargai pengalaman manusia sebagai unsur yang sangat penting. John Dewey adalah salah

² Saya memperoleh ide ini dari Jack Seymour yang menyebutkan pendidikan kristiani dalam persimpangan jalan: *behind the wall* dan *at the wall*. Saya menambahkannya dengan *beyond the wall*. Seymour, Jack L., Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett. *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*. Nashville: Parthenon Press, 1997.

³ Seymour, Jack L., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997. 26.

seorang pionir dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman yang direfleksikan sebagai model pendidikan.⁴ Menurut Dewey, naradidik harus mengerti apa pentingnya dari apa yang ia lihat, dengar dan sentuh. Ini berarti naradidik perlu memberi makna terhadap apa yang ia alami. Hanya pengalaman yang membangun dan yang direfleksikan merupakan pengalaman yang bersifat edukatif. Maka pendidikan merupakan proses yang disengaja, agar naradidik memperoleh kesempatan untuk merekonstruksi pengalaman mereka

Namun demikian perlu diingat pula bahwa pengalaman nyata tidak cukup hanya direfleksikan secara pribadi, namun juga dalam kelompok. Dengan menceritakan narasi-narasi, peserta didik dapat berefleksi secara bersama-sama terhadap pengalaman itu, dan kemudian merencanakan dan melaksanakan aksi yang dapat mengubah masyarakat. Dalam kenyataannya, menceritakan narasi pengalaman hidup bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa kendala yang menyebabkan hal itu, seperti trauma dan budaya diam. Oleh karena itu ada dua metode yang dapat membantu, yakni Etnografi dan Participatory Action Research (PAR). Etnografi adalah suatu metode dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pengamatan dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Melalui wawancara orang yang diwawancarai menceritakan narasinya yang terkait dengan tema yang ditanyakan pewawancara. Etnografi memotret keadaan kongkret (deskriptif), namun juga mendukung terjadinya perubahan (*understanding and transformation*).

Etnografi sudah biasa dipakai dalam pendidikan kristiani dalam rangka membantu naradidik berefleksi atas pengalaman mereka mendengarkan karya Allah yang mengubah kehidupan manusia. Yang dibutuhkan agar naradidik dapat mengisahkan narasinya adalah lingkungan yang ramah, terbuka dan aman, agar suara mereka didengar tanpa dihakimi dan digosip. Ini penting dalam rangka memberi makna atas pengalaman hidup. Etnografi menjadi lebih bermanfaat jika naradidik kemudian dapat mensharingkan narasi mereka dalam kelompok, dan mereka dapat melakukan refleksi atas narasi itu secara bersama-sama. Dengan demikian refleksi akan menjadi semakin kaya dan luas.

⁴ Dewey, John. *Experience and Education*. First Collier books ed. The Kappa Delta Pi Lecture Series. [10]. New York: Touchstone, 1997.

PAR dapat mempertajam refleksi, sebab PAR bertujuan untuk mendukung perubahan sosial yang dilakukan oleh partisipan. PAR menyediakan konteks yang luas, tidak hanya pengalaman pribadi namun perubahan sosial dari level mikro ke makro. PAR biasanya digunakan dalam masyarakat akar rumput untuk mengubah situasi mereka ke arah yang lebih adil dan baik. Perubahan ini diupayakan oleh masyarakat sendiri yang berpartisipasi sejak awal penelitian.

Lebih lanjut Paulo Freire menekankan pendidikan yang membawa pada upaya penyadaran (konsietisasi) tentang keadaan yang penuh penindasan, yang dilakukan melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup manusia.⁵ Freire mengajukan suatu cara pendidikan alternatif yang ia sebut hadap masalah (problem posing) yang berlawanan dengan pendidikan dengan sistem bank (menabung). Dalam metode hadap masalah naradidik menjadi peserta aktif dalam berefleksi kritis terhadap realita kehidupan mereka. Naradidik menjadi rekan penyelidik yang kritis dalam dialog dengan guru, sehingga guru dapat secara terus menerus berefleksi kembali melalui refleksi naradidik.

Pendidikan hadap masalah berawal dari pengalaman naradidik yang menyumbang pada identifikasi **tema generatif**, tema yang merupakan pengalaman kongkret dan relevan bagi naradidik. Tema generatif ini dapat berupa hal-hal yang terkait dengan masyarakat dalam lingkup kecil, seperti dalam sebuah kampung, maupun dalam lingkup yang lebih luas: nasional, benua, universal, historikal. Ia juga bisa berupa pengalaman eksistensial naradidik maupun refleksi kritis atas hubungan-hubungan antara manusia dan dunia serta manusia dan sesamanya.

Suatu pendekatan pendidikan Kristiani yang dapat memenuhi kriteria ini adalah *Shared Christian Praxis* (SCP), yaitu “a participative and dialogical pedagogy in which people reflect critically on their own historical agency in time and place and on their sociocultural reality, have access together to Christian Story/Vision, and

⁵ Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1973. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.

personally appropriate it in community with the creative intent of renewed praxis in Christian faith towards God's reign for all creation.”⁶

SCP terdiri atas kegiatan *Focusing Activity*, untuk memfokuskan perhatian pada tema generatif, yang dilanjutkan dengan lima *movements*. Movement 1 (*Expressing Present Praxis*) mengundang partisipan mengekspresikan pengalaman hidup mereka di seputar tema generatif. Movement 2 (*Critical Reflection on Present Action*) memungkinkan partisipan berbagi refleksi kritis atas praksis masa kini dari movement 1. Movement 3 (*Making Accessible Christian Story and Vision*) merupakan langkah menuju iman Kristen (Christian Story and Vision) yang terkait dengan tema generatif. Movement 4 (*Dialectical Hermeneutic to Appropriate Christian Story/Vision to Participants' stories and visions*) memungkinkan partisipan menghubungkan secara hermeneutis dialektis antara refleksi kritis atas praksis masa kini dengan Cerita/Visi Kristen. Dengan demikian peserta dapat memutuskan bagi diri mereka sendiri apa makna iman Kristen dalam kehidupan yang kongret masa kini. Movement 5 (*Decision/Response for Lived Christian Faith*) memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengambil keputusan dan rencana kongkret bagaimana melaksanakan iman Kristen itu dalam praksis masa kini.

Penutup

Pada akhirnya saya meneliti kurikulum pendidikan yang direkomendasikan oleh Bindik PGI dan disetujui oleh MPH dan MPL PGI untuk dipakai oleh gereja-gereja anggotanya. Kurikulum yang merupakan kerja sama dengan Yasuma (Yayasan Sumber Sejahtera) itu menekankan kesalehan pribadi dan kurang menunjang peran orang Kristen dalam masyarakat yang memerlukan perubahan. Bahkan untuk anak di bawah enam tahun yang menjadi penekanan adalah menerima Yesus sebagai Juruselamat secara pribadi agar masuk surga dan terhindar dari neraka. Dengan memakai kurikulum seperti ini, tentu saja pendidikan kristiani yang menunjang perdamaian masih jauh dari jangkauan.

⁶ Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. 1st ed. San Francisco: Harper San Francisco, 1991. 135.

Bibliografi Utama

Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.

Dewey, John. *Experience and Education*. First Collier books ed. The Kappa Delta Pi Lecture Series. [10]. New York: Touchstone, 1997.

Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1973.

_____. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. 1st ed. San Francisco: Harper & Row, 1980.

_____. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. 1st ed. San Francisco: Harper San Francisco, 1991.

Knitter, P.F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press, 1999.

_____. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford: Oxford University Press, 2005.

Schreiter, Robert J. *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*. Vol. 3 The Boston Theological Institute Series. Maryknoll, NY and Cambridge, MA: Orbis Books and Boston Theological Institute, 1997.

Seymour, Jack L., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.

Seymour, Jack L., Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett. *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*. Nashville: Parthenon Press, 1997.

Appleby, R. S. (2000). The Ambivalence of the Sacred. New York, Rowman & Littlefield Publishers.

Knitter, P. F. (2002). Introducing theologies of religions. Maryknoll, NY, Orbis Books.

Lederach, J. P. (2005). The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace. Oxford, Oxford University Press.

Schreiter, R. J. (1992, 1997). Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order. Maryknoll and Cambridge, MA, Orbis Books and Boston Theological Institute.

ⁱ Appleby, R. S. (2000). The Ambivalence of the Sacred. New York, Rowman & Littlefield Publishers.

ⁱⁱ Ibid.

ⁱⁱⁱ Schreiter, R. J. (1992, 1997). Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order. Maryknoll and Cambridge, MA, Orbis Books and Boston Theological Institute.
37.

^{iv} Lederach, J. P. (2005). The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace. Oxford, Oxford University Press.
144.